

ABSTRAK

Andriani, 2014, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Mencari Pasangan (Make a match) di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. (II) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd

Kata Kunci : Upaya Meningkatkan, Motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara? Adapun sub masalahnya yaitu: 1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, 2. Motivasi belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Populasi pada penelitian ini adalah Siswa di SMP Negeri 7 Sabbang, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti dan data sekunder berasal dari buku-buku perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, dan pedagogik. Analisis data yang digunakan dari data yang terkumpul melalui tehnik eksperimen akan diolah dan dianalisis secara statistic dalam bentuk perhitungan mean, data yang diperoleh melalui angket dianalisis dalam bentuk (%) dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dari hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan materi yang sama tanpa menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di kelas kontrol atau $7,57 > 6,6$, perbedaan peroleh nilai rata-rata tersebut, menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, 2) Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui angket maka dapat disimpulkan bahwa siswa termotivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dalam rangka pengembangan potensi pada diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹ Demikian, yang tercantum dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam Bab II, pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam proses belajar mengajar, peran utama guru adalah mengelolah pengajaran dalam hal langkah-langkah penyampaian informasi pada siswa. Adanya komunikasi yang demikian mengakibatkan guru dituntut berperan menciptakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa serta masyarakat sekitarnya yang pada akhirnya tercipta interaktif edukatif. Kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi yang tidak selamanya dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam Islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya, seperti yang tercantum dalam Q.S An-Nahl: 125 yang berbunyi:

¹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2003), h. 11.

² *Ibid.*, h. 11.

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻣﺎ ﻋﺒﺪﻩ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk³”

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peranan yang sangat besar untuk ikut membina kepribadian siswanya. Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor siswa juga harus dikembangkan. Sistem pendidikan di Indonesia masih belum begitu berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, untuk itu sangat diperlukan pembaharuan pendidikan.

Menurut Nurhadi dan Agus Senduk, ada tiga yang perlu disoroti dalam dunia pendidikan sekarang yaitu:

“Pertama pembaharuan kurikulum, kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi; *kedua* kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan. Secara mikro harus ditemukan model atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa pendidikan. Secara mikro harus ditemukan model atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa` am 2000), h. 240.

memberdayakan potensi siswa; *ketiga*, yaitu efektivitas metode pembelajaran, karena disinyalir oleh para praktisi pendidikan sampai hari ini sangat besar pengaruhnya terhadap output dan kualitas belajar siswa”.⁴

Melihat tugas dan tanggung jawab guru, guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas sehingga fungsi guru yang paling utama adalah memimpin siswa kearah tujuan yang tegas. Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan mengarahkan siswa dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan penting secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, ketika guru sedang mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang prlu dikembangkan pribadinya.⁵

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru juga harus memperhatikan sifat serta karakteristik siswa yang berbeda-beda demi kelancara dan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, peran serta guru dituntut agar dapat membantu siswa dalam proses belajarnya⁶.

⁴ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UNMPress, 2004), h. 02.

⁵ Moh. Nor Elibrahim dan Solihin, *Menjadi Guru Sukses dan Profesional*, (Arya Duta: Depok, 2011), h. 3

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Bereorientasi, Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001). h. 20.

Mata pelajaran PAI, sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat yang dapat melibatkan siswa seoptimal mungkin baik secara intelektual maupun emosional. Karena pelajaran PAI menekankan pada keterampilan proses oleh karena itu, perlu menerapkan suatu model belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan meningkatkan prestasi dan motivasi belajar.

Model pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Dalam memilih model pembelajaran kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam model pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sekaligus meningkatkan kualitas pribadi siswa. Selain anggotanya sedikit (dua orang), model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) juga memberi peluang kepada semua siswa untuk aktif dan bekerja sama mulai dari memilih kartu, mencari pasangan (kartu), pembahasan sampai pada penyajian dan umpan balik.

Untuk mencapai hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan model mencari pasangan (*make a match*). Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*)

merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

SMP Negeri 7 Sabbang yang terdapat di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk selanjutnya berupaya menyelaraskan kualitasnya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Meskipun upaya itu telah dilakukan. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak kekurangan yang harus dibenahi. Kekurangan yang sangat mendasar dan sangat dirasakan pada pendidikan formal (sekolah) khususnya di SMP Negeri 7 Sabbang sekarang ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada prestasi belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan disebabkan karena media pembelajaran yang kurang memadai serta cara pembelajaran guru dan metode yang ditetapkan oleh guru tidak bervariasi dan ini merupakan salah satu alternatif peneliti memilih menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*make a match*) di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada

penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara.
2. Bagaimana motivasi belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) pada mata pelajaran PAI?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: H_1 Hipotesis

Alternatif. Penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

H_0 Hipotesis Nihil. Penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

- a. Motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi siswa dapat mempunyai pendorong untuk belajar sehingga dapat memiliki prestasi yang lebih baik..
- b. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga kesatuan dan persatuan bangsa.

- c. Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan arah dan tujuan, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan tentang penggunaan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dan pembahasan tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) pada mata pelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk kelengkapan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan cara mengaplikasikan ilmu para pendidik telah mereka peroleh sebelumnya dalam dunia pendidikan untuk diterapkan pada realita yang ada pada siswa dalam memajukan pendidikan di masa yang akan datang.
 - c. Sebagai bahan acuan dan pijakan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru di SMP Negeri 7 Sabbang, tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran make a match.
- b. Informasi bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa(i) dalam rangka mencapai prestasi yang optimal.
- c. Dapat menjadi acuan bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah lainnya.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang peningkatan motivasi belajar siswa.

Muhammad Akbar dalam Skripsi membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan nilai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar di Madrasah aliyah Negeri (MAN) Palopo, penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar melalui penerapan nilai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.¹

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 43 orang dan siswa sebanyak 428 orang. sampel yang ditetapkan sebagai responden sebanyak 4 orang guru, sedangkan sampel pada siswa ditetapkan 25 dari 40 siswa kelas XI IPA 2, Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling kuoto. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif dan deduktif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan nilai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo cukup

¹Muhammad Akbar “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Nilai Tanggung Jawab dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah aliyah Negeri (MAN) Palop*” Skripsi STAIN Palopo. (23 Mei 2014), h. ix

maksimal yakni rata-rata indikasinya adalah nilai yang diperoleh siswa pada subsumatif adalah rata-rata 81,2 di atas standar kelulusan.

Sartini dalam skripsinya yang membahas tentang pengaruh penggunaan metode debat terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tomoni Timur Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Tujuan penelitian ini, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan penerapan metode debate pada bidang studi PAI di SMA Negeri Tomoni Timur, Kec. Tomoni Timur, Kab. Luwu Timur. Untuk mengetahui apakah dengan penggunaan metode debat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn pada SMA Negeri 1 Tomoni Timur, Kec. Tomoni Timur, Kab. Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan statistik, teknik pengumpulan data yang digunakan ada penelitian ini adalah teknik observasi, angket (kuisisioner), wawancara, dan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengambil data dengan mengamati langsung obyek yang akan diteliti, angket diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA Negeri 1 Tomoni Timur. Pada penelitian ini peneliti memilih siswa kelas 2 sebagai objek penelitian dengan jumlah siswa 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Dari hasil analisis data yang diperoleh

melalui angket maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai penggunaan metode debat pada mata pelajaran PAI².

Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas ruang lingkup dan objek yang sama, yaitu membahas tentang metode pembelajaran. Jika kedua penelitian tersebut membahas permasalahan mengenai metode guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, penelitian ini membahas lebih luas mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Landasan Teori

1. Contextual Teaching Learning

a Pengertian Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofis bahwa siswa mampu menangkap pelajaran apabila mereka mampu menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pembelajaran kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivisme. Esensi dari teori tersebut adalah siswa diusahakan harus dapat menemukan serta mentransformasikan suatu informasi yang kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

² Sartini “*Pengaruh Penggunaan Metode Debat terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tomoni Timur Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*” Skripsi STAIN Palopo. (23 Mei 2014), h. ix

b Prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning

Pada dasarnya pembelajaran Contextual Teaching and Learning mempunyai beberapa prinsip pokok, jika prinsip itu dilaksanakan maka dapat dijamin bahwa pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan akan berhasil seutuhnya. Ada tujuh prinsip utama pembelajaran yang mendasari pembelajaran Contextual Teaching and Learning di kelas. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (Konstruktivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection), dan penilaian yang autentik (Authentic Assessment)³

Selain prinsip pokok tersebut Alwasilah Alchaedar dalam bukunya Contextual learning and teaching, mengatakan bahwa ada delapan komponen pokok yang mendasari pembelajaran contextual teaching and learning yaitu, membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian yang autentik⁹.

- 1 Membuat keterkaitan yang bermakna (Making Meaningful Connections). Pada komponen ini diharapkan siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam rangka untuk mengembangkan minat secara individu, sebagai orang yang dapat bekerja dengan atau tanpa kelompok. Kemudian menjadi orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning By Doing*).

³ Nurhadi, Dkk, *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam kbk*, (Malang : UMPress 2003), hal. 31

- 2 Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*Doing Significant Work*). Siswa mampu melakukan hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3 Belajar yang diatur sendiri (*Selt-Regulated Learning*). Siswa dapat melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentu pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4 Bekerja sama (*Collaborating*). Siswa dapat bekerja sama dengan siapa saja. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi.
- 5 Berfikir kritis dan kreatif (*Critical And Creative Thinking*) Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 6 Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing The Individual*). Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Seorang anak pasti akan menghormati dirinya dan juga orang dewasa.
- 7 Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentivikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk

mencapainya. Guru memperlihatkan pada siswa cara mencapai apa yang disebut dengan “excellence”.

- 8 Menggunakan penilaian autentik (*Using Authentic Assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran matematika, kesehatan, pendidikan, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.⁴

3 Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut.

- a Belajar berbasis masalah (*Problem-Based-Learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi mater pelajaran.

⁴ Alwasilah Alchaedar, *Contextual teaching and learning* (Bandung : penerbit MLC,2007), h. 46.

Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensistensis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

- b Pengajaran autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
- c Belajar berbasis inquiry (*Inquiry-Based Learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d Belajar berbasis proyek/tugas (*Project-Based Learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topic mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- e Belajar berbasis kerja (*Work-Based Learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.

- f Belajar berbasis jasa layanan (*Service Learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- g Belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1 Proses belajar
 - a Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan di beri begitu saja oleh guru.
 - b Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan (*subject matter*).
 - c Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
 - d Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

- e Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- f Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

2 Transfer belajar

- a Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan/ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.
- b Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
- c Penting bagi siswa tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3 Siswa sebagai pembelajar

Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.

- a Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar sangat penting.
- b Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.

- c Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, member kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4 Pentingnya lingkungan belajar

- a Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
- b Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasinya.
- c Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
- d Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.⁵

2. Motivasi Belajar

- a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi, untuk itu sebelum melangkah lebih jauh, disini akan menjelaskan perbedaan antara pengertian motivasi dan pengertian belajar.

Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Seorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kagiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar

⁵Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teacing end Learning dan penerapannya dalam KBK, op.cit.*, h. 17-19.

dengan motivasi yang lemah, akan malas belajar bahkan malas mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran⁶.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratis pendidikan, membina kreativitas, dan imajinitas guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektivitas pembelajaran.⁷

Motivasi belajar dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Motivasi Instrinstik

Motivasi Instrinstik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, seperti: kuatnya kemampuan untuk belajar, waktu yang disediakan untuk belajar, tekun dan mengerjakan tugas, rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk bersaing/berkompetisi, dan harapan cita-cita.

2) Motivasi ekstrinstik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Seperti, suasana belajar dalam kelas, dorongan dari guru, dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, dan les/bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong baik dari dalam maupun dari luar siswa dalam melakukan sesuatu untuk memperoleh keberhasilan. Motivasi

⁶ Dalyono, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 1997), h. 55.

⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 50.

memegang peranan penting dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Selain siswa sendiri yang menjaga motivasinya, guru juga hendaknya membantu siswa untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat tapi belajar adalah salah satu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses ini terbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengalami, dan memahami sesuatu.⁸

Menurut Witherington seperti yang dikutip oleh Nana Syaodiah:

“Belajar merupakan perubahan didalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”⁹

Dalam Islam pula dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadits yang berbunyi:

إِنَّ الْحِكْمَةَ تَزِيدُ الشَّرِيفَ شَرَفًا وَتُرْفَعُ الْمَمْلُوكُ حَتَّى يُدْرِكَ
مَدَارِكَ الْمَلُوكِ

⁸ Nana Sudjanah, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algasindo, 200) h. 28.

⁹ Nana Syaodiah S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 155-156.

Artinya:

sesungguhnya hikmah (ilmu) itu menambah orang yang mulia akan kemuliaan dan mengangkat hamba sahaya sehingga ia mencapai capaian raja-raja.¹⁰

Seseorang dapat dikatakan belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan melalui suatu proses tertentu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang positif, yaitu peningkatan yang dicapai akibat pengetahuan yang diperolehnya. Namun, perubahan yang terjadi karena pertumbuhan dan kematangan bukanlah karena hasil pengukuran tes yang dilakukan. Tinggi rendahnya hasil belajar menunjukkan kualitas dan sejauh mana pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti menilai proses dan hasil belajar. Kesemuanya termasuk dalam kecakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan.¹¹ Setelah terjadi proses mengajar, maka diharapkan terjadi sesuatu perubahan pada diri siswa, perubahan pengetahuannya, keterampilan, maupun sikap perubahan tingkah lakunya inilah yang disebut belajar.

¹⁰ Abū' Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāry, *Sahih al-Bukhāry*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 110-111.

Untuk mendapatkan ilmu, manusia harus belajar. Tidak ada ilmu yang datang dengan sendirinya, kecuali sedikit sekali. Itu pun yang Allah kehendaki (*ilmu laduni*). Pada umumnya, ilmu akan hadir ke dalam diri melalui proses belajar. Jika anda menginginkan hal itu, tidak ada pilihan lain selain belajar terus sepanjang hayat.¹²

b. Fungsi motivasi

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang hemat atau minim. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.¹³ Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.¹⁴

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

¹² Sukadi, *Menuju Sukses dalam belajar* (Bandung: Acarya Media Utama, 2011), h. 16.

¹³ Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan* (Depok: Arya Duta, 2011), h. 104

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h. 84.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di sisi lain, ada juga beberapa fungsi motivasi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain yaitu: motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Macam-macam motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya*

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan

seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah macam atau jenis motif *Physiological drives*¹⁵.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.¹⁶

b. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1986), h 84.

¹⁶ *Ibid.*, 86

1) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

2) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

c. *Macam motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis*

1) Motif atau kebutuhan organisme, meliputi misalnya:

kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.

2) Motif-motif darurat.

Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif obyektif.

Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

d. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat moment.¹⁷

1) Moment timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Moment pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian

¹⁷ *Ibid.*, h. 88

seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Moment putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternative yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Moment terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸ Dalam perkembangannya, konsep strategi telah digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk pendidikan, implementasi konsep strategi dalam kondisi pembelajaran ini telah melahirkan pengertian diantaranya, (1) strategi dalam proses belajar mengajar merupakan situasi suatu rencana (mengandung serangkaian aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama

¹⁸ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pendekatan Konsep Umum & konsep islami*. (bandung : PT. Refika Aditama). h. 3

untuk mencapai tujuan–tujuan belajar, (2) strategi merupakan garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, (3) dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities to achieves a paticular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Proses pendidikan bisa berjalan dengan efektif, apabila model pembelajaran yang diterapkan di kelas mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar.²⁰

Secara singkat strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan system pendekatan belajar

¹⁹ *Ibid.*, h. 126.

²⁰ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Suarabaya Intelektual Club: Surabaya, 2010), h. 49

mengajar, pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, dan penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan. Selain itu strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi.

b. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.²¹ Dalam strategi kooperatif siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Pembelajaran ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menentang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat

21 Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 11-12.

bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.²²

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong atau kelompok dalam pendidikan adalah falsafah homo homoni socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.²³ Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pengelolaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih baik.

Unsur-unsur untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran *cooperative learning* menurut Lungdren yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”

²² *Ibid.*, h. 14

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT.Grasindo, 2007) h. 28.

- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.²⁴

Strategi pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan dengan alasan yang *pertama* adalah beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

²⁴Isjoni., *Op.cit.*,h. 13

Menurut Sharan, siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan didukung dari rekan sebaya. Berdasarkan hal ini belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat. Hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) dan meningkatnya motivasi, juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan peserta didik yang dianggap lemah, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.²⁵

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan pembelajaran kooperatif menurut Etin Solihatin adalah sebagai berikut: (1) tahap perencanaan program pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) pendampingan dan pembimbingan, kemudian dilanjutkan presentasi.²⁶

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, maka guru harus memberikan komentar/penjelasan dan memberikan pujian atau merayakan hasil usaha siswa melalui kerja kelompok tersebut, di samping itu guru juga perlu

²⁵*Ibid*, h. 23.

²⁶ A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 178 dalam [Http.Gilib. UIN. Malang](http://Gilib.UIN.Malang)

mengulas sedikit materi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur tingkat ketercapaian dalam belajar.²⁷

Menurut Arends yang dikutip oleh Masnur Muslich, terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam fase atau langkah pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel I
Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif.²⁸

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasi pekerjaan mereka

²⁷ *Ibid.*, h. 179-180.

²⁸ Masnur Muslich KTSP, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007) , h. 230.

Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
-----------------------------------	---

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁹ Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.³⁰

Tujuan penting *pertama* model pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa

²⁹ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung : Alfabeta, 2009). h. 21.

³⁰ *Ibid.*, h. 27.

yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

Tujuan penting *kedua* dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

Tujuan penting *ketiga* dari pembelajaran kooperatif ialah pengembangan keterampilan sosial (kooperatif) untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting dimiliki karena di dalam masyarakat, banyak pekerjaan dapat diselesaikan dengan cara kerja sama dalam suatu organisasi yang saling bergantung satu sama lainnya.

4. Model Pembelajaran *Make a match* (mencari pasangan)

a. Pengertian model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan)

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-

sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Metode pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi empat, antara lain metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), metode Jigsaw, metode G (*Group Investigation*) dan metode struktural. Berdasarkan beberapa metode di atas *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.³¹

Lorn Curran dalam Miftahul Huda mengatakan bahwa teknik *Make a Match* (mencari pasangan) adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.³²

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik *Make a Match* (mencari pasangan) adalah suatu model pembelajaran dalam pembelajarannya siswa mencari pasangan dari kartu yang dibagikan oleh guru di awal

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 44-48

³² Miftahul huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 113.

pembelajaran selanjutnya menggabungkan pertanyaan dengan jawaban sesuai atau sebaliknya. Model pembelajaran Cooperative Learning teknik *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Secara garis besar *Make a Match* (mencari pasangan) adalah teknik belajar mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar. Dengan teknik ini diharapkan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk semangat kerjasama.

b. Langkah-langkah Teknik Pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan)

- Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan pembelajaran dengan teknik *Make a Match* (mencari pasangan):
- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa pertanyaan dan jawaban, pertanyaan dan jawaban ini di buat oleh guru sebelum proses belajar mengajar.
 - 2) Guru membagikan kartu kepada setiap siswa yang nantinya dengan kartu itu siswa akan mencari pasangan yang akan menjadi anggota kelompoknya.
 - 3) Kartu dibagikan, setiap siswa mencari pasangan dari kartu yang mereka terima/peroleh. Misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “Ijma`” berpasangan dengan pemegang kartu “sumber hukum islam”.
 - 4) Siswa dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memiliki kartu yang berhubungan dengan kartu yang ia pegang, misalnya pemegang kartu “qiyas, Ijma`” bisa bergabung dengan pemilik kartu “sumber hukum islam”³³

Sejalan dengan pendapat Miftahul huda di atas langkah-langkah

pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan) sebagai berikut:

- 1) Langkah awal guru menyiapkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang dibuat sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Setelah semua kartu siap kartu-kartu tersebut siap dibagikan kepada siswa.
- 3) Setelah masing-masing sudah mendapatkan kartu setiap siswa mencari pasangan yang memunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- 4) Siswa dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memiliki kartu yang berhubungan. Pasangan siswa mendiskusikan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selesai berdiskusi Presentasikan hasil kelompok atau kuis.³⁴

Pendapat lain Langkah-langkah dalam *Make a Match* (mencari pasangan)

adalah:

- 1) Langkah pertama guru mempersiapkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban.
- 2) Guru membagi kelompok menjadi tiga kelompok, kelompok pertama membawa kartu pertanyaan kelompok kedua membawa kartu jawaban dan kelompok ke tiga menjadi kelompok penilai.
- 3) Posisikan ketiga kelompok membentuk huruf U, jika sudah berada diposisi yang ditentukan, guru membunyikan pluit sebagai tanda siswa mencari pasangan masing-masing, jika sudah menemukan pasangan siswa wajib melapor kepada kelompok penilai.³⁵

Beberap teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Make a Match* (mencari pasangan) yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

³⁴ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Cet II. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 49-50.

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Teori dan Aplikasi PAIKEM), (Cet.XI, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), h. 94-94

- 1) Pembelajaran dimulai guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Ukuran kartu yang akan digunakan berukuran 20 cm X 20 cm dengan background kartu yang menarik untuk anak-anak.
- 3) Kartu siap, selanjutnya kartu-kartu itu dibagikan kepada setiap siswa secara acak.
- 4) Semua mendapatkan kartu, kelompokkan antara pemegang kartu pertanyaan dan kelompok pemegang kartu jawaban, posisikan berdiri siswa saling berhadapan.

Posisi ini bertujuan agar siswa mudah untuk mencari pasangannya.

- 5) Kedua kelompok saling berhadapan, siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan cara mencari tahu siapa yang memegang pasangan dari kartu yang ia pegang. Guru harus memberikan batasan waktu 2 menit untuk mencari pasangan agar siswa lebih semangat.
- 6) Satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 7) Setelah bertemu dengan pasangan masing-masing, siswa bergabung menjadi satu kelompok belajar untuk mengerjakan tugas selanjutnya dari guru.

c. Kelebihan dan kekurangan *make a match* (mencari pasangan)

Pembelajaran kooperatif metode *make a match* (mencari pasangan)

memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
 - 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
 - 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.
 - 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*Let them move*).
 - 5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
 - 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.
- Tak ada gading yang tak retak , begitu pula pada metode ini. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *make a match*

(mencari pasangan) berdasarkan temuan di lapangan mempunyai sedikit kelemahan

yaitu:

- a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- b) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main

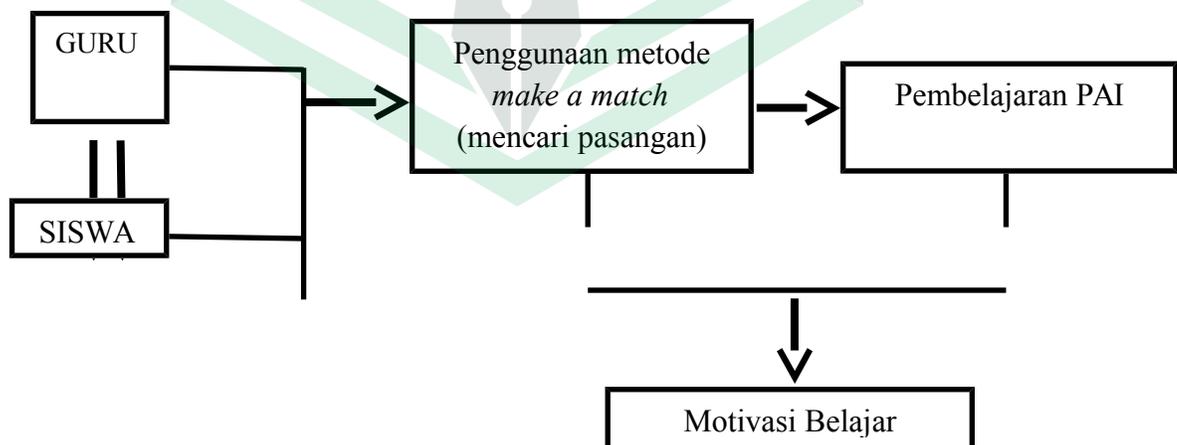
dalam proses pembelajaran.

- c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- d) Pada kelas yang gemuk (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul

adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum ‘pertunjukan’ dimulai. Pada dasarnya mengendalikan kelas itu tergantung bagaimana kita memotivasinya pada langkah pembukaan.³⁶

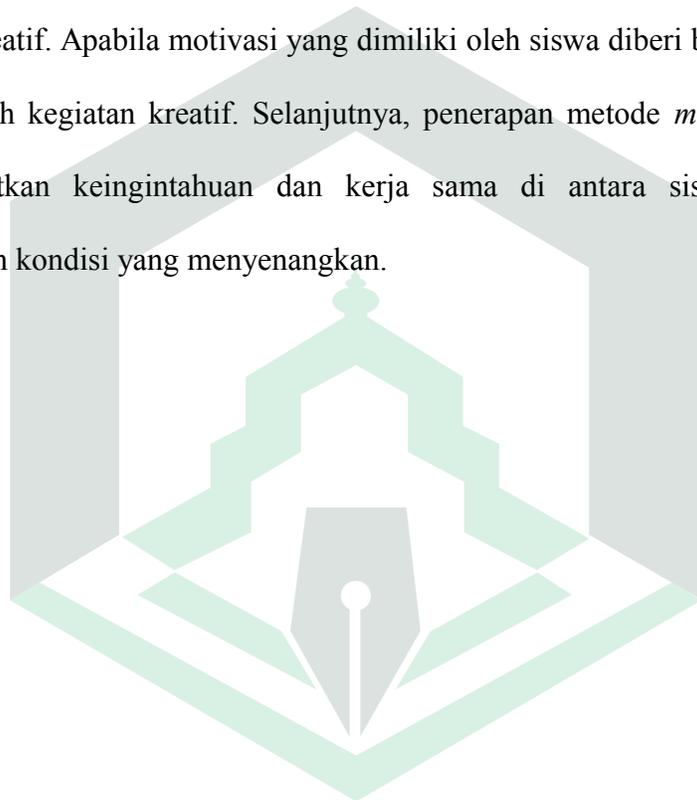
C. Kerangka Pikir

Adapun bagan kerangka pikir pada penelitian ini adalah:



³⁶ <http://perubahanpendidikan.wordpress.com/2012/10/13/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-make-a-match/> Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2013

Kegiatan yang dilakukan guru dengan model pembelajaran *make a match* ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif. Selanjutnya, penerapan metode *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, dan pedagogik. Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen sebagai objek penelitian dan kelompok kelas control sebagai pembanding.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi.¹ Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data

¹ P. Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 23.

penelitian.² Populasi penelitian ini yaitu semua siswa yang ada di SMP Negeri 7 Sabbang yang berjumlah 188 Siswa..

2. Sampel

Bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasinya disebut sampel.³ Pada penelitian ini siswa akan memilih siswa kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VIII B sebagai kelompok control dengan objek penelitian dengan jumlah siswa 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Proposive Sampling* (sampel bertujuan). Pengambilan sampel dengan menggunakan *Proposive Sampling* (sampel bertujuan) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tehnik ini dilakukan atas beberapa pertimbangan yaitu alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

D. Data dan Sumber data

Yang dimaksud sumber data pada penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh.⁴ Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data untuk suatu

2 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenadya Media, 2005), h. 99.

3 P. Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*, *op.cit.*, h. 23.

4 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

keperluan.⁵ Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶ Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Dan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yakni: data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari SMP Negeri 7 Sabbang yang terdiri dari informan atau nara sumber, tempat dan peristiwa dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang kesuksesan penelitian lapangan penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1 Wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas mengenai hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- 2 Angket yaitu peneliti mengumpulkan data lewat pertanyaan-pertanyaan tulisan yang disodorkan untuk dijawab oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Jenis angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup yaitu pertanyaan yang menuntut kepada responden untuk menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan.

⁵ *Ibid.*, h. 245.

⁶ *Ibid.*,

- 3 Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data melalui data tertulis berisi informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian.
- 4 Test yaitu peneliti mengumpulkan data untuk mengetahui hasil belajar melalui pre test dan post test. Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula.⁷

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagai langkah menjawab permasalahan yang dikaji sekaligus untuk pengujian hipotesis. Untuk mengolah data mentah menjadi baku, maka peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- 1 Data yang terkumpul melalui teknik eksperimen akan diolah dan dianalisis secara statistik dalam bentuk perhitungan mean dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

X = Nilai

\sum = Jumlah

N = Jumlah subjek yang diteliti

F = Frekuensi

- 2 Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dalam bentuk (%) dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 170.

100 adalah bilangan konstanta.⁸

- 3 Mencari koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

n = Jumlah siswa

$\sum X$ = Jumlah nilai kelas control

$\sum Y$ = Jumlah nilai eksperimen⁹

- 4 Menentukan ada tidaknya hubungan antara metode pembelajaran *make a match* dengan motivasi belajar siswa dengan menggunakan rumus uji-hitung yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

r = korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah siswa¹⁰

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Stang, *Biostatistika Interferensial*, (FKM UNHAS, 2005), h. 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Sabbang

SMP Negeri 7 Sabbang merupakan lembaga pendidikan dasar yang berstandar Nasional beralamat di Desa Tete Uri Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Secara geografis, letak sekolah ini sangat strategis dalam hal proses belajar karena jauh dari jalan poros palopo masamba sekitar 8 km, sehingga sangat memungkinkan untuk bisa tenang dan berkonsentrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa dan guru akan merasa nyaman dalam belajar dan mengajar karena tidak terganggu dengan kebisingan. Selain itu, keamanan siswa juga tetap terjaga, ini terbukti selama ini tidak pernah terjadi kecelakaan yang menimpa, baik guru maupun siswa itu sendiri.

Awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2005 dengan kepala sekolah pertama yang bernama Jahir. Masa jabatannya selama 1 tahun dari tahun 2005 sampai tahun 2006. Selanjutnya beliau digantikan oleh Ahmad Marzuki masa jabatannya hanya 2 tahun mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 sampai tahun 2010 sekolah ini dipimpin oleh Piter Abadi pada masa kepemimpinan beliau sekolah ini mengalami banyak perubahan mulai dari pembangunan, sarana dan prasarana sekolah mulai bertambah. Setelah pensiun, beliau digantikan oleh Andi Imran masa jabatan beliau dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Pada tahun 2012 beliau digantikan oleh

Hasruddin Kujje masa jabatannya hanya 2 tahun kemudian digantikan oleh Kristina. Terpilihnya Kristina juga atas dasar permintaan masyarakat lewat rapat komite dan selanjutnya diangkat menjadi Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sabbang pada tahun 2013 sampai sekarang.¹

2. Keberadaan Guru dan Pegawai

Keberadaan guru dan pegawai adalah merupakan suatu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berhasil tidaknya seseorang tergantung pengembangan dalam melakukan pengajaran. Guru kelas sebagai orang tua siswa ketika berada dalam kelas tersebut.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 7 Sabbang kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara guru yang mengajar di sekolah tersebut diberikan tugas mengajar pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidangnya masing-masing.

Adapun jumlah tenaga guru yang ada sampai saat ini adalah berjumlah 19 orang dengan spesifikasi 18 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 1 orang guru honor serta 6 orang tenaga administrasi (tata usaha) dengan spesifikasi 1 orang PNS dan 5 orang PTT. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

¹Kristina, S.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sabbang “*wawancara*” tanggal 13 Januari 2014.

**Jumlah Staf Pengajar SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten
Luwu Utara**

No	NAMA	NIP	STATUS
1	Kristina, S.Pd	19591217 1984 11 2002	PNS
2	Kristiani Pallawa., S.Pd	19710806 199803 1 008	PNS
3	Mukmin alatas, S.E	19690620 200604 1 016	PNS
4	Sarmawati, S.Pd	19721115 200604 2 004	PNS
5	Fitriani Syamsuddin, S.Pd	19700827 200701 2 015	PNS
6	Gunadi, S.Pd	19700424 200701 1 028	PNS
7	Anisa Basir, S.Pd	19730830 200701 1 012	PNS
8	Nusir, Sos	19750812 200701 1 017	PNS
9	Imran Yakop, S.Pi	19800820 200701 2 015	PNS
10	Yoladia Ranta Gammara, S.Th	19830821 200804 2 001	PNS
11	Ritma, S.Pd	19740423 200907 2 003	PNS
12	Wati Kamaruddin, S.Pd	19820220 200902 2 004	PNS
13	Hasrul, S.Pd	19820925 200902 2 006	PNS
14	Junaedah, S.Pd	19830809 200902 1 001	PNS
15	Nur Asia, S.Pd	19800629 201001 1 014	PNS
16	Hasmawati, S.Pd	19830707 201001 1 033	PNS
17	Sukmawati, S.Pd	19870708 201001 2 022	PNS
18	Litha Linting, S.Pd	19841004 201101 2 014	PNS
19	Hermawan, S.Pd.I		Honer

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMP Neg. 7 Sabbang tahun 2013/2014

Tabel 4.2

**Jumlah Tenaga Administrasi atau Pegawai SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan
Sabbang Kabupaten Luwu Utara**

No	Nama	NIP	Status
1.	Riska Adelia Sari, S.Pd	19651205 200701 1 029	PNS
2.	Muhaimin, S.Pd.I	-	PTT
3.	Mustika T, S. Pd	-	PTT
4.	Halmia, A. Md. Mi	-	PTT
5.	Sarmawati	-	PTT

6.	Abdi	-	PTT
----	------	---	-----

Sumber Data: Tenaga Administrasi atau Pegawai di SMP Neg. 7 Sabbang

SMP Neg. 7 Sabbang sejak berdiri sampai sekarang telah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan salah satu tujuan Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tercermin dari tingginya animo masyarakat dari tahun ke tahun untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 7 Sabbang karena sekolah ini tidak hanya menuntut siswa untuk mengejar nilai yang tinggi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana membuat anak didik memiliki perilaku yang baik dan berakhlak mulia.

3. Kondisi Siswa

Untuk tahun ajaran 2013/2014 siswa di SMP Negeri 7 Sabbang berjumlah 188 yang berasal dari berbagai SD dan MI yang ada di Kecamatan Sabbang khususnya desa Tete uri, yang diterima melalui tes tertulis dan berdasarkan atas urutan NEM dan ijazah.² Untuk lebih jelasnya tentang kondisi siswa di SMP Negeri 7 Sabbang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Kondisi Siswa SMP Negeri 7 Sabbang

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	3	37	35	72
2	2	20	20	40
3	3	39	37	76
Jumlah	10	96	92	188

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMP Neg. 7 Sabbang tahun 2013/2014

²Kristina, S.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sabbang “wawancara” tanggal 13 Januari 2014.

4. Sarana dan Prasarana

Jumlah murid SMP Neg. 7 Sabbang saat ini adalah 188 orang. Sementara itu, latar belakang ekonomi dan keluarga dari siswa itu sendiri bervariasi. Namun demikian, pihak sekolah tetap tidak membedakan perlakuan terhadap siswa tertentu, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan senantiasa dalam keadaan yang kondusif. Keadaan tersebut tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pihak sekolah senantiasa berupaya untuk mengadakan fasilitas memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas yang dimiliki adalah:

Tabel 4.4
Sarana Pendidikan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kelas	8	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang waki kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang guru	1	Baik
5	Ruang tata usaha	1	Baik
6	Ruang tamu	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Mushallah	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Dapur	1	Baik
12	WC guru dan WC siswa	4	Baik
13	PMR/Pramuka	1	Baik
14	Osis	1	Baik
15	BK	1	Baik

16	Lab. IPA	1	Baik
17	Lapangan olahraga/upacara	1	Baik
Jumlah		27	Baik

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMP Neg. 7 Sabbang tahun 2013/2014

B. Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 7 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

I. Penyajian data yang diperoleh melalui tes

Untuk memudahkan proses analisis, maka data terkumpul melalui tes terlebih dahulu akan disajikan melalui tabel kemudian di analisis. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi.

Tabel 4.5

Nilai Hasil Tes Siswa yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*make a match*) dan Siswa yang diajar Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*make a match*)

No	Kelas Kontrol (X)	Kelas Experimen (Y)	X . Y	X ²	Y ²
1	7	8	56	49	64
2	8	8,5	68	64	72,25
3	7	8,5	59,7	49	72,25
4	7	7,5	52,5	49	56,29
5	6	7	42	36	49
6	6	8	48	36	64
7	7	9	63	49	81
8	5	6	30	25	36
9	5	6	30	25	36
10	5	6	30	25	36
11	6	7	42	36	49
12	7	8	56	49	64
13	8	9	72	64	81

14	7	7	49	49	49
15	7	7	49	49	49
16	7	8	49	49	64
17	8	8,5	64	64	72,25
18	7	8	49	49	64
19	7	8,5	49	49	72,25
20	5	6	25	25	36
Jumlah	132	151,5	1016,9	890	1167,29
Rata-rata	6,6	7,575	50,845	44,5	58,364

dari data yang disajikan pada tabel I terlihat bahwa rata-rata nilai pada kelas experiment lebih tinggi yaitu 7,575 daripada rata-rata nilai kelas control yaitu 6,6. Hal ini berarti menggunakan model pembelajaran *make match* dalam pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) terhadap motivasi belajar siswa, maka dari data hasil tes kedua kelompok siswa akan diolah dan dianalisis melalui analisis persamaan regresi.

Untuk menyusun persamaan regresi terlebih dahulu menghitung nilai Y dan nilai X dengan rumus berikut:

$$X = \frac{(\sum X)(\sum Y) - (\sum X \cdot Y)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(151,5)(890) - (132)(1016,9)}{20 \cdot 890 - (132)^2}$$

$$= \frac{134835 - 134230,8}{17800 - 17424}$$

$$= \frac{604,2}{376}$$

$$= 1,61$$

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{N \cdot (\sum X \cdot Y) - (\sum Y)(\sum X)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{20 \cdot 1016,9 - 132 \cdot 151,5}{20 \cdot 890 - (132)^2} \\
 &= \frac{20338 - 19998}{17800 - 17424} \\
 &= \frac{340}{376} \\
 &= 0,904
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi nilai rata-rata kelas control dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah: $Y = 1,61 + 0,904 X$, nilai rata-rata kelas control ditetapkan = 6,6 maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah: $Y = 1,61 + 0,904 \times 6,6 = 1,61 + 5,966 = 7,576$ jadi diperkirakan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 7,576. Dari persamaan diatas dapat diartikan bahwa jika nilai rata-rata kelas control bertambah 0,1 maka nilai rata-rata kelas control bertambah 0,1 maka nilai rata-rata kelas eksperimen akan bertambah 0,904.

Adapun korelasi antara model pembelajaran make a match dengan prestasi belajar akan dianalisis dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 &X \\
 &\sum X \\
 &Y \\
 &\sum Y \\
 &\sum X^2 \\
 &\sum Y^2 \\
 &\sum XY \\
 &\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \\
 &\sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}} \\
 r &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 151,5i^2\} \\
 & 132i^2\{20 \cdot (1.167,29) - i \\
 & \{20(890) - i \\
 & \sqrt{6} \\
 r = & \frac{20(1.016,9) - (132)(151,5)}{i} \\
 & \sqrt{\{17.800 - 17424\}\{23.345,8 - 22.952,25\}} \\
 r = & \frac{20.338 - 19998}{i} \\
 & \sqrt{\{376\}\{393,5\}} \\
 r = & \frac{340}{i} \\
 & \sqrt{147.974,8} \\
 r = & \frac{340}{i} \\
 r = & \frac{340}{384,67} = 0,884
 \end{aligned}$$

Nilai r untuk taraf kesalahan 5 % (taraf kepercayaan 95 %) dengan nilai n = 20 diperoleh 0,444 dan untuk 1 % = 0,561. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel untuk taraf kesalahan 5 % maupun 1 % ($0,884 > 0,561 > 0,444$) maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Rumus uji - t hitung

$$\begin{aligned}
 t &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-(r)^2}} \\
 t &= 0,884 \sqrt{\frac{20-2}{1-(0,884)^2}}
 \end{aligned}$$

$$t = 0,884 \sqrt{\frac{18}{1-0,781}}$$

$$t = 0,884 \sqrt{\frac{18}{0,219}}$$

$$t = 0,884 \sqrt{82,192}$$

$$t = 0,884 .9,066$$

$$t = 8,014$$

Adapun rumusan hipotesis diuji dengan criteria pengujian hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) diterima jika t – hitung lebih kecil atau sama dengan t -tabel ($t_h \leq t_t$) dan hipotesis alternative diterima jika t – hitung lebih besar atau sama dengan t – tabel ($t_h \geq t_t$)

Dari hasil analisis terlihat adanya perbedaan nilai yang diperoleh dari t – tabel sebesar 0,444 untuk taraf kepercayaan 95%, sedangkan nilai yang diperoleh dari t -hitung adalah 8,014. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil diatas maka hipotesis alternative (H_1) yang mengatakan “Penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diterima. Sedangkan hipotesis nihil yang mengatakan “Penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tolak.

C. Motivasi Belajar Siswa terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas VIII dengan guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara ini untuk

mendapatkan data deskriptif tentang bagaimana metode pembelajaran PAI dan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Sabbang. Adapun hasil wawancara tersebut adalah:

“Mengetahui minat pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Sabbang ini, biasanya saya menggunakan metode atau strategi ceramah, tanya jawab, dan penugasan dengan LKS. Selama ini prestasi siswa secara rata-rata cukup baik, namun masih ada yang kurang memenuhi KKM pada mata pelajaran PAI ini adalah 6,5, siswa bisa dikatakan lulus dari mata pelajaran PAI apabila siswa itu nilainya 6,5 keatas.”³

“Dalam Proses belajar selama ini memang ada kendala atau problemnya, yaitu kurang minat dan motivasi dari siswa untuk belajar. Di dalam kelas juga seperti halnya kemungkinan besar siswa merasa jenuh dengan proses pembelajaran karena metode yang digunakan hanya itu-itu saja.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa strategi dan metode yang dipakai guru dalam mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut masih tergolong konvensional, hal ini menyebabkan siswa di SMP Negeri 7 Sabbang ketika mengikuti proses belajar mengajar, seringkali cenderung kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan lebih memilih bermain atau berbicara sendiri dengan sesama siswa, atau bahkan juga bermalasan dengan tidur-tisuran ketika guru menyampaikan pelajaran.

Dengan kondisi tersebut, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Materi pelajaran yang tidak terserap dengan baik akan membuat prestasi belajar siswa dengan sendirinya akan

3 Wati Kamaruddin. Guru PAI di SMP Negeri 7 Sabbang “wawancara” tanggal 13 Januari 2014.

4 Mukmin Alatas. Wali Kelas VIII A di SMP Negeri 7 Sabbang “wawancara” tanggal 13 Januari 2014.

mengalami kemunduran. Oleh karenanya, penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan (*make match*) dilaksanakan peneliti dengan tujuan supaya prestasi dan motivasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran PAI lebih meningkat.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap menggunakan model pembelajaran *make match* (mencari pasangan), maka data yang diperoleh melalui angket, dianalisa satu persatu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Ketertarikan Siswa dalam Belajar melalui Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*make match*)

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Senang	8	40%
Senang	6	30%
Biasa-biasa saja	2	10%
Tidak Senang	4	20%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa tertarik dalam belajar PAI melalui model pembelajaran *make a match*, sebanyak 40 % atau 8 orang siswa menyatakan sangat senang, 6 orang siswa atau 30 % siswa menyatakan senang, 2 orang siswa atau 10% siswa menyatakan biasa-biasa saja dan 4 orang siswa atau 20 % siswa menyatakan tidak senang. Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa merasa senang dalam belajar melalui model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

Tabel 4.7

Keaktifan Siswa Bertanya saat Proses Belajar Mengajar Berlangsung

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
--------------	-----------	------------

Sangat aktif	6	30 %
aktif	12	60%
biasa-biasa saja	1	5%
kurang aktif	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya saat proses belajar mengajar berlangsung, sebanyak 30 % atau 6 orang siswa menyatakan sangat aktif, 12 orang siswa atau 60 % siswa menyatakan aktif, 1 orang siswa atau 1% siswa biasa-biasa saja dan 1 orang siswa atau 5% kurang aktif bertanya. Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif bertanya jika menggunakan metode pembelajaran model mencari pasangan (*make a match*).

Tabel 4.8

Pemahaman Siswa Terhadap Materi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Sangat mudah	2	10 %
Mudah	14	70%
Sulit	3	15%
Sangat Sulit	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang pemahaman siswa terhadap materi dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*), sebanyak 10 % atau 2 orang siswa menyatakan sangat mudah, 14 orang siswa atau 70% siswa menyatakan mudah, 3 orang siswa atau 15% menyatakan sulit dan 1 siswa atau 5 % siswa menyatakan sangat sulit. Tabel diatas menunjukkan bahwa

menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

Tabel 4.9

Perasaan Siswa dalam Belajar Jika Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Rajin	10	50%
Kadang berminat	5	25%
Tidak bersemangat	4	20%
Malas	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang pemahaman perasaan siswa dalam belajar jika menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*), sebanyak 50 % atau 10 orang siswa menyatakan rajin, 5 orang siswa atau 25% siswa menyatakan kadang berminat, 4 orang siswa atau 20% menyatakan tidak bersemangat dan 1 siswa atau 5 % siswa menyatakan malas belajar. Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa akan lebih rajin belajar jika menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

Tabel 4.10

Sikap Siswa Menyampaikan Pendapatnya dalam Belajar jika Menggunakan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Melakukannya dengan senang	6	30%
Melakukannya dengan terpaksa	8	40%
Biasa-biasa saja	6	30%

Mendongkol	-	-
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang sikap siswa menyampaikan pendapatnya dalam belajar jika menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*), sebanyak 30 % atau 6 orang siswa menyatakan senang melakukannya, 8 orang siswa atau 40% siswa menyatakan melakukan dengan terpaksa, 6 orang siswa atau 30% menyatakan biasa-biasa saja dan tidak siswa menyatakan mendongkol. Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir 50 % siswa yang menjawab dengan terpaksa, hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa yang kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan fasih dan lancar, sehingga jika disuruh menyampaikan ide merasa terpaksa dan ragu.

Tabel 4.11

Sikap Siswa dalam Belajar, Jika Ada Materi yang Kurang Dipahami

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Menanyakan kepada teman	6	30%
Menanyakan kepada teman kelompok	6	30%
Menanyakan dalam diskusi	6	30%
Diam saja	2	10%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang sikap siswa dalam belajar, jika ada materi yang kurang dipahami sebanyak 30 % atau 6 orang siswa menanyakan kepada teman, 6 orang siswa atau 30% siswa menanyakan kepada teman kelompok, 6 orang siswa atau 30% menyatakan menanyakan dalam diskusi dan 2 siswa atau 10 %

siswa menyatakan diam saja. Tabel diatas menunjukkan bahwa 90% dari siswa yang lebih suka mendiskusikannya dengan orang lain jika ada materi yang kurang si pahami.

Tabel 4.12

Pendapat Siswa tentang Model Pembelajaran Make a Match dapat Meningkatkan Pengetahuan Siswa

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Ya		
- Menambah pengalaman siswa	6	30%
- Meningkatkan kerjasama team	6	30%
- Biasa-biasa saja	1	5 %
- Tidak ada alasan	1	5 %
Tidak		
- Membuat jadi grogi	4	20%
- Kurang menyenangkan	2	10%
- Menyita waktu	-	-
- Tidak ada alasan	-	-
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas tentang pendapat siswa tentang model pembelajaran make a match dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebanyak 6 orang atau 30% menyatakan menambah pengalaman siswa, sebanyak 30 % atau 6 orang siswa menyatakan meningkatkan kerjasama team, masing-masing 1 orang siswa atau 5% siswa menyatakan biasa saja dan tidak ada alasan, 4 orang siswa atau 20% menyatakan membuat jadi grogi dan 2 siswa atau 10 % siswa menyatakan kurang menyenangkan. Tabel diatas menunjukkan bahwa 70 % siswa menyatakan

bahwa model pembelajaran make a match dapat meningkatkan pengetahuan siswa, dan hanya 20% menjawab tidak dengan alasan mereka grogi disaat menggunakan model pembelajaran make a match.

Tabel 4.13

Pendapat Siswa tentang Model Pembelajaran Make a Match dapat Meningkatkan motivasi belajar siswa Siswa

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Ya		
- Menambah semangat belajar	5	25%
- Menarik	7	35%
- Menambah wawasan	4	20%
- Tidak ada alasan	4	20%
Tidak		
- Membuat jadi grogi	1	5%
- Kurang menyenangkan	1	5%
- Menyita waktu	-	-
- Tidak ada alasan	-	-
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas tentang pendapat siswa tentang model pembelajaran make a match dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebanyak 5 orang atau 25% menyatakan menambah semangat belajar, sebanyak 35 % atau 7 orang siswa menyatakan menarik, 4 orang siswa atau 20% siswa menyatakan menambah wawasan, 4 orang siswa atau 20% menyatakan membuat tidak ada alasan, 1 orang atau 5% siswa menyatakan membuat grogi dan siswa atau 5% siswa menyatakan kurang menyenangkan. Tabel diatas menunjukkan bahwa 90 persen siswa

menyatakan ya dengan alasan yang berbeda, hal berarti bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Tabel 4. 14

Pendapat Siswa tentang Penggunaan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*make a match*) di Kelas Frekuensinya Ditingkatkan

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Sangat setuju	2	10%
Setuju	13	65%
Tidak setuju	4	20%
Sangat tidak setuju	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tentang pendapat siswa tentang penggunaan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di kelas frekuensinya ditingkatkan sebanyak 10% atau 2 orang siswa menyatakan sangat setuju, 13 orang siswa atau 65% siswa menyatakan setuju, 4 orang siswa atau 20% menyatakan tidak setuju dan 1 siswa atau 5 % siswa menyatakan sangat tidak setuju. Tabel diatas menunjukkan bahwa 75% siswa setuju jika model model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) lebih sering digunakan dikelas khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.15

**Pendapat Siswa tentang Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match
dalam Pembelajaran PAI**

Opsi/Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
Menyukai		
- Lebih menarik	4	20%
- Menambah wawasan	4	20%
- Meningkatkan kemampuan dan keberanian mengeluarkan pendapat	6	30%
Menganggap sama saja		
- Tidak ada alasan	2	10%
Tidak menyukai		
- Membuat jadi grogi	3	15%
- Kurang menyenangkan	1	5%
- Menyita waktu	-	-
- Tidak ada alasan	-	-
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas tentang pendapat siswa tentang penggunaan model pembelajaran make a match dalam pembelajaran PAI siswa sebanyak 4 orang atau 20% menyatakan lebih menarik, sebanyak 20% atau 4 orang siswa menyatakan menambah wawasan, 6 orang siswa atau 30% siswa menyatakan meningkatkan kemampuan dan keberanian mengeluarkan pendapat, 2 orang siswa atau 10% menyatakan tidak ada alasan, 3 orang atau 15% siswa menyatakan membuat jadi grogi dan 1 siswa atau 5% siswa menyatakan kurang menyenangkan. Tabel diatas menunjukkan bahwa 70% siswa menyukai model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dalam belajar karena beberapa alasan.

Dari penemuan dan penyajian data sebelumnya, menunjukkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Dari 10 pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa, rata-rata siswa menjawab dengan baik atau dengan kata lain rata-rata jawaban yang dipilih siswa adalah jawaban yang diinginkan. Berdasarkan dari analisis angket tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa termotivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran PAI.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya dapat disimpulkan

sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan materi yang sama tanpa menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) di kelas kontrol atau $7,57 > 6,6$.
2. Perbedaan perolehan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan metode diskusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa
3. Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui angket maka dapat disimpulkan bahwa siswa termotivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

B. Saran

1. Penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.
2. Sebagai tindak lanjut penerapan, disaat proses pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol siswa serta membimbing siswa dalam kerja kelompok.
3. Disarankan kepada para guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa dikelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhāry, Abū` Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al- Bukhāry*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Alchaedar, Alwasilah *Contextual teaching and learning*, Bandung : penerbit MLC, 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Prenadya Media, 2005.
- Dalyono, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Djaelani, Bisri M. *Psikologi Pendidikan*, Depok: Arya Duta, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Elibrahim, Moh. Nor dan Solihin, *Menjadi Guru Sukses dan Profesional*, Arya Duta: Depok, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pendekatan Konsep Umum & konsep islami*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2010.
- Http.Gilib. UIN. Malang. A. Fattah Yasin. *Dimensi-Dimensi Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- <http://perubahanpendidikan.wordpress.com/2012/10/13/model-pembelajaran-kooperatife-tipe-make-a-match>.
- Isjoni. *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta, 2009.

- Lie, Anita. *Cooperative Learning*, Jakarta: PT.Grasindo, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Muslich, Masnur. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNMPress, 2004.
- P Subagyo, Joko. *Metode dalam Teori dan Praktek*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudjanah, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.
- Sukadi. *Menuju Sukses dalam belajar*, Bandung: Acarya Media Utama, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986.
- Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Cet II. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Suarabaya Intelektual Club: Surabaya, 2010.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Cet.XI, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.
- Stang. *Biostatistika Interferensial*, FKM UNHAS, 2005.
- Syach, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syaodiah S, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Surabaya: Apollo, 2003.